

MODEL PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL PADA SISWA YANG BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SD SMART SCHOOL KENDARI

Andi Hukmawati

LPTK IAIN Sultan Amai Gorontalo

Email: hukmawatiandi@gmail.com

ABSTRAK

Kualitas pendidikan di sekolah dasar tidak dapat dipisahkan dari kualitas guru yang mengajar di depan kelas dalam melaksanakan proses pembelajaran. Seorang guru yang profesional dituntut untuk mampu mengelola proses pembelajaran, penguasaan materi, penggunaan metode dan alat peraga yang tepat, serta memotivasi siswa untuk belajar sehingga dapat tercipta kondisi belajar yang efektif dan efisien. Siswa yang berkebutuhan khusus memerlukan pengajaran dari berbagai disiplin ilmu. Pembelajaran yang tepat bagi siswa berkebutuhan khusus adalah harus sesuai dengan struktur kognitif anak, yaitu materi harus menyederhanakan konsep yang terstruktur sehingga mereka bisa membangun sendiri pola pikir maupun ide-ide tentang peristiwa yang diperoleh dari pengalaman mereka, karena proses perkembangan belajar siswa berkebutuhan khusus memiliki kecenderungan beranjak dari hal-hal yang konkrit ke hal-hal yang abstrak, seperti memandang sesuatu yang dipelajari sebagai suatu kebutuhan melalui serangkaian proses. Pengajaran dan pembelajaran kontekstual/contextual teaching and learning (CTL) memiliki dua peranan dalam pendidikan yaitu sebagai filosofi pendidikan yang mengansumsikan bahwa peranan pendidikan adalah membantu siswa menemukan makna dalam pendidikan dengan cara-cara menerapkan pengetahuan tersebut didalam dunia nyata. Hal ini dimaksudkan untuk membantu siswa memahami mengapa yang mereka pelajari itu penting. Sedangkan sebagai strategi pengajaran dengan CTL memadukan teknik-teknik yang dapat membantu siswa menjadi lebih aktif sebagai pembelajar dan reflektif terhadap pengalamannya. Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pengajaran dan pembelajaran kontekstual adalah sebuah pembelajaran yang membantu guru mengaitkan isi materi pembelajaran dengan dunia nyata, khususnya untuk siswa yang berkebutuhan khusus.

Kata kunci: Pembelajaran kontekstual, Siswa yang berkebutuhan khusus,

ABSTRACT

The quality of education in elementary schools cannot be separated from the quality of teachers who teach in front of the class in carrying out the learning process. A professional teacher is required to be able to manage the learning process, master the material, use appropriate methods and teaching aids, and motivate students to learn so that effective and efficient learning conditions can be created. Children with special needs require teaching from various disciplines. Appropriate learning for students with special needs must be in accordance with the child's cognitive structure, namely the material must simplify structured concepts so that they can build their own thought patterns and ideas about events obtained from their experiences, because the learning development process of students with special needs has a tendency moving from concrete things to abstract things, such as viewing something that is learned as a need through a series of processes. Contextual teaching and learning (CTL) has two roles in education, namely as an educational philosophy which assumes that the role of education is to help students find meaning in education by applying this knowledge in the real world. This is intended to help students understand why what they are learning is important. Meanwhile, as a teaching strategy, CTL combines techniques that can help students become more active as learners and reflective of their experiences. Based on the definition above, it can be concluded that contextual teaching and learning is learning that helps teachers relate the content of learning material to the real world, especially for children with special needs.

Keywords: *Contextual learning, Children with special needs,*

PENDAHULUAN

Siswamerupakan amanah Allah SWT yang harus dijaga dan dibina, hatinya yang suci adalah permata yang sangat mahal harganya. Jika dibiasakan pada kejahatan dan dibiarkan seperti dibiarkannya binatang, ia akan celaka dan binasa. Sedangkan memeliharanya adalah upaya memberikan pendidikan yang terbaik dan mengajarnya akhlak yang baik. Dan menyekolahkan siswaadalah salah satu solusi agar menjaga amanah Allah SWT. Orang tua hendaknya memperhatikan siswadari segi Muraqabah Allah SWT yakni dengan menjadikan siswamerasa bahwa Allah selamanya mendengar bisikan dan pembicaraannya, melihat setiap gerak-geriknya serta mengetahui apa yang dirahasiakan dan disembunyikan. Terutama masalah kecerdasan spiritual anak(SQ). SQ merupakan landasan yang diperlukan untuk memfungsikan kecerdasana otak(IQ) dan kecerdasan hati(EQ) secara efektif. Bahkan SQ merupakan kecerdasan tertinggi manusia. Pada saat ini kita telah mengenal adanya tiga kecerdasan. Ketiga kecerdasan itu adalah kecerdasan otak(IQ), kecerdasan hati(EQ), dan kecerdasan spiritual (SQ). Kecerdasan-kecerdasan tersebut memiliki fungsi masing-masing yang kita butuhkan dalam hidup di dunia ini.

SD Smart School Kendari adalah salah satu yayasan yang bergerak dalam pendidikan formal di bawah naungan diknas dan memiliki siswa yang multikultural, siswanya memiliki karakter dan kemampuan yang berbeda- beda, ada yang tinggi,

sedang, rendah dan berkebutuhan khusus. Seharusnya siswayang memiliki kebutuhan khusus tak bisa bergabung dengan siswayang normal dan akan mengganggu proses belajar mengajar. Namun banyak dari pihak orang tua yang merasa enggan memasukkan anaknya ke Sekolah luar biasa (SLB). Beberapa faktornya yaitu orang tua siswa yang penghasilannya menempati menengah ke atas, kehidupan ekonomi yang menunjang sehingga orang tua rela banyar mahal agar bisa sekolah di SD Smart School Kendari, ada juga beralasan agar bisa menyesuaikan diri dengan siswanormal lainnya. Karena SD Smart School adalah sekolah yayasan jadi harus memiliki produk agar diminati orang, ia harus menciptakan suasana lingkungan sekolah yang aman dan menyenangkan, suasana belajar menyenangkan dan memberikan kesan yang baik siswa dan orang tua murid. Salah satu upaya guru mencoba mendekati perlahan-lahan agar mudah menaklukkan anak- siswayang berkebutuhan khusus dan bahkan ada yang berusaha masuk dunia mereka demi kenyamanan siswa, namun terkendala dalam penanganan, ketika guru masuk dalam kelas yang pertama harus dilakukan adalah mengeluarkan energi yang ekstra dia harus mengatur yang siswayang normal agar tenang dan mengatur siswayang berkebutuhan khusus. Sering gagal karena waktu yang tidak memadai jika perhatian guru dipusatkan dengan siswayang berkebutuhan khusus, siswayang yang normal lainnya akan kehilangan kesempatan untuk mendapatkan pelajaran secara maksimal. Seharusnya dalam satu kelas harus ada guru pendamping yang bisa menangani secara kejiwaan yang paham ilmu psikologi, dan ditunjang dengan alat praga. Namun dari kekurangan itu bukanlah alasan untuk tidak memberikan yang terbaik untuk anak- siswayang berkebutuhan khusus.

Ketika guru gagal dalam menerapkan metode ia tetap terus mencari metode dan mencoba mendekatinya dan mengajarnya dengan penuh cinta dan kasih sayang. Duduk bersama dengan dia, dan pelan- pelan menfokuskan perhatiannya dengan memanggil namanya lalu menggenggam tangannya sambil mengajak komunikasi dengan mengulang- ulang kata, mengulang-ulang namanya, nama gurunya dan nama teman-temannya sambil menunjuk ketika dia benar maka guru memberikan apresiasi dengan jempol dan ces, cara itulah yang dilakukan guru agar siswabisa berkomunikasi, dan salah satu upaya yang dilakukan oleh pemerintah adalah menjadikan SD Smart School sebagai sekolah percontohan pendidikan inklusif.

Penyelenggaraan sekolah inklusif di Indonesia, dilatarbelakangi oleh hak siswa untuk memperoleh pendidikan. Setiap makhluk mempunyai kebutuhan. Sebagai makhluk Tuhan yang dianggap mempunyai derajat tertinggi di antara makhluk lainnya, manusia mempunyai kebutuhan yang paling banyak dan kompleks. Kebutuhan manusia secara umum mencakup kebutuhan fisik atau kesehatan, kebutuhan sosial emosional, dan kebutuhan pendidikan (Wardani, 2011: 1.34). Tidak berbeda dengan orang-orang normal, anak-siswaberkebutuhan khusus juga mempunyai kebutuhan yang sama. Untuk memenuhi kebutuhan pendidikannya, siswaberkebutuhan khusus memiliki hak yang sama dengan siswanormal lainnya. Dalam pasal 31 UUD 1945 disebutkan bahwa semua warga Negara berhak mendapat pendidikan. Hal ini

dijabarkan lebih lanjut Pasal 5 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Berdasarkan isi pada pasal 5, dapat disimpulkan bahwa siswaluar biasa mempunyai hak yang menjamin kelangsungan pendidikan mereka, bahkan siswaberkebutuhan khusus berhak mendapat kesempatan meningkatkan pendidikan sepanjang hayat.

Ayat 2, 3, dan 4 menegaskan bahwa siswaluar biasa berhak memperoleh pendidikan layanan khusus. Siswaluar biasa disini bukan saja mereka yang memiliki kelainan fisik, sosial, emosional, dan intelektual saja, melainkan mereka yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa juga berhak memperoleh pendidikan layanan khusus. Hak untuk memperoleh pendidikan bukan hanya dilindungi dalam Undang-Undang dalam negeri saja, melainkan juga tercantum dalam Deklarasi Umum Hak-Hak Kemanusiaan 1948 (*The 1948 Universal Declaration of Human Right*), kemudian diperbarui pada Konferensi Dunia tentang Pendidikan untuk Semua, Tahun 1990 (*The 1990 World Conference on Education for All*), yang bertujuan untuk meyakinkan bahwa hak tersebut adalah untuk semua, terlepas dari perbedaan yang dimiliki oleh individu. Pada tanggal 7 – 10 Juni 1994, diselenggarakan Konferensi Dunia tentang Pendidikan bagi SiswaLuar Biasa di Salamanca, Spanyol.

Dalam konferensi tersebut dimantapkan komitmen tentang *Education for All (EFA)*, dan dikeluarkan Kerangka Kerja untuk Pendidikan Siswayang berkebutuhan khusus diharapkan dapat menjadi pegangan bagi setiap negara dalam penyelenggaraan Pendidikan Luar Biasa. Menanggapi uraian di atas, seorang guru wajib memberikan kesempatan kepada siswaberkebutuhan khusus untuk mengaktualisasikan diri melalui pendidikan di sekolah. Pendidikan bagi siswaberkebutuhan khusus tidak terbatas di sekolah luar biasa, tetapi juga pendidikan yang terintegrasi, yang memungkinkan siswayang berkebutuhan khusus bisa belajar bersama dengan siswanormal. Sistem pendidikan seperti ini disebut dengan pendidikan inklusi. Di Indonesia, implementasi penyelenggaraan pendidikan inklusif dijabarkan melalui Peraturan Pemerintah Nasional Nomor 70 Tahun 2009 tentang pendidikan inklusi bagi peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa.

METODE PENELITIAN

Berdasarkan tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini yakni, *Model Pembelajaran Kontekstual Pada SiswaYang Berkebutuhan Khusus di SD Smart School Kendari* maka metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Menurut Antherton dan Klemmack, jenis penelitian deskriptif dilakukan agar dalam penelitian, diperoleh gambaran yang jelas mengenai subyek penelitian serta gejala yang ingin diteliti¹ Dalam penelitian ini menggunakan model penelitian lapangan dengan jenis penelitian dampak atau kausalitas yang mengungkapkan sebab akibat. Jenis penelitian kualitatif merupakan

¹ Soeharto. Irawan. *Metodologi penelitian sosial*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014). hlm 41

penelitian yang memiliki ciri berlatar alamiah sebagai keutuhan (*entity*), mengandalkan manusia sebagai alat peneliti atau *instrument*, memiliki sifat naturalistik sehingga mampu mengungkap hal yang tidak terucapkan oleh responden, menganalisis secara induktif (analisis data spesifik dari lapangan menjadi unit-unit dan dilanjutkan dengan kategorisasi), mengarahkan pada usaha menemukan teori dasar, bersifat deskriptif atau menggambarkan, lebih mementingkan proses daripada hasil, membatasi studi fokus, memiliki kriteria untuk menguji keabsahan data, rancangan penelitian bersifat sementara dan hasil penelitian disepakati bersama antara pihak peneliti dengan subyek yang diteliti.²

Jenis penelitian ini termasuk penelitian lapangan (*field research*). Penelitian lapangan merupakan penelitian yang dilakukan secara intensif, terperinci dan mendalam terhadap objek tertentu yang membutuhkan analisis komprehensif dan menyeluruh.³ Jenis penelitian deskriptif ini dipilih dalam penelitian ini juga terkait dengan data yang di kumpulkan. Pada jenis penelitian deskriptif, data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka angka. dengan demikian laporan penelitian berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut. Data tersebut berasal dari naskah, wawancara, catatan lapangan, foto, catatan atau memo, dan dokumen resmi lainnya.⁴

Penelitian dilakukan di Kota Kendari khususnya pada siswa SD Smart School Kendari yang mempunyai kebutuhan khusus. Waktu untuk proses pengumpulan data dilakukan kurang dari 1 Minggu pada Bulan September 2019.

Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan beberapa metode, yaitu:

- a. Wawancara adalah bentuk komunikasi antara 2 orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan, berdasarkan tujuan tertentu.⁵ Wawancara dilakukan untuk mengetahui secara lebih mendalam tentang jenis kebutuhan khusus, faktor penyebab dan peran orang tua dalam mengatasi kebutuhan khusus pada siswadengan latar belakang yang berbeda- beda.
- b. Foto untuk memberikan keterangan yang kuat dalam penelitian. Memperoleh informasi secara komprehensif, akurat, jujur, dan mendalam. Mendapatkan informasi dan data yang objektif dan berimbang.

² Moleong, Lexy. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif(Edisi Revisi)*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya

³ Arikunto, Suharsimi. 1998. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Hineka Putra

⁴ Moleong, Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: P.P. Remaja Rosdakarya, 2006), h. 41

⁵ Ibid. h. 43

- c. Dokumen untuk memberikan keterangan agar bisa menunjang dalam penelitian, seperti biodata, kartu keluarga dan akta kelahiran.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Jenis Kebutuhan Khusus dan Faktor Yang Melatar Belakanginya

Cv adalah siswakedua dari tiga bersaudara, ayahnya wiraswasta kelas menengah ke atas dan ibunya seorang ibu rumah tangga. CV siswayang berkebutuhan khusus dengan gayanya cenderung tak peduli orang lain dan sulit berkomunikasi, siswaini takut dengan air maka dari itu dia jarang minum nanti dipaksa dan Cv juga takut dengan suara music yang volume keras dan dia juga takut dengan hal-hal yang menurutnya baru seperti suasana kelas lain, maka dari itu dia tidak pernah masuk kelas kecuali kelasnya sendiri, ketika dia ditanya dalam proses pembelajaran dia suka ikuti apa yang gurunya katakan, sambil pegang mulutnya dan mainkan bibirnya dan bahkan kadang juga tak ada suara kalau tidak ditanya, kebiasaan dia suka baring di atas meja dan selalu berdoa pulang. Berikut rinciannya :

Nama	Sekolah	Pekerjaan Orang Tua	Jenis Kebutuhan Khusus
CV	SD SMART SCHOOL KENDARI Kelas 1B	Ayah : Wiraswasta Ibu : Ibu Rumah Tangga	Autis

B. Analisis Model Pembelajaran Kontekstual Pada Siswa Yang Berkebutuhan Khusus Di SD Smart School Kendari

Hasil analisis penulis melalui wawancara dengan beberapa informan di atas, dapat diketahui bahwa model pembelajaran kontekstual sangat cocok digunakan atau diterapkan dalam SD Smart School Kendari karena siswaberkebutuhan khusus memiliki karakter yang berbeda-beda sehingga dalam model kelas kecil akan lebih efektif diterapkan, karena ada siswayang berkebutuhan khusus perlu bimbingan dengan serius maka pihak guru juga menciptakan hubungan emosional. Penulis juga menanyakan pendapat orang tua terhadap peran guru Sekolah

Inklusif terhadap anak-siswamereka. Bagaimanapun juga peran tenaga pendidik dalam hal ini guru sangatlah penting mengingat kegiatan belajar mengajar di kelas inklusif akan berbeda baik dalam strategi, kegiatan media, dan metoda dengan sekolah reguler pada umumnya. Di kelas inklusif beberapa kegiatan belajar mungkin dilakukan berdasarkan literatur-literatur tertentu, sementara yang lainnya belajar yang sama akan lebih efektif apabila melalui observasi dan eksperimen. Beberapa siswamerlukan alat bantu tulis untuk mengingat sesuatu, mungkin yang lainnya cukup dengan hanya mendengarkan. Dan harus ada guru pendampig dan kelas khusus dalam penanganan siswayang berkebutuhan khusus agar siswayang normal tidak merasa terganggu.

Guru harus pandai membuat strategi yang hal itu berhubungan dengan strategi individu dalam hal pemusatan perhatian, pemecahan masalah dan lain-lain. Karena perkembangan peserta didik yang memiliki kekhususan, baik kekhususan dalam aspek fisik, emosional dan lain sebagainya itu berbeda dengan siswa normal, murid yang beragam karakteristiknya juga beragam kebutuhannya sangat mengharuskan adanya perhatian dan peran dari berbagai pihak. Salah satunya perhatian dan peran dari guru sebagai tenaga pendidik yang langsung berhubungan dengan siswa.⁶ Adapun tiga karakteristik utama (a triad of impairment) yaitu: gangguan komunikasi, gangguan hubungan sosial dan gangguan perilaku: minat yang terbatas dan perilaku berulang.⁷

Pemahaman dan menggunakan komunikasi verbal dan non verbal untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain. Siswa dengan gangguan autistik kebanyakan tidak bisa bicara, dan mereka tidak bisa mengkompensasikan ketidakmampuan bicaranya dengan bahasa lain seperti bahasa isyarat. Kalaupun ada siswa dengan gangguan autistik bisa bicara, mereka hanya membeo, atau mereka berbicara tetapi kurang dapat memiliki pemaknaan tentang apa yang mereka ucapkan, sehingga kesannya hanya menghafal.

Hubungan sosial (social relating), siswa dengan gangguan autistik memiliki hambatan tentang bagaimana berinteraksi atau berhubungan dengan orang lain, termasuk keterampilan seperti berbagi (sharing) dan bergiliran (turn taking), mengerjakan tugas (attending to task). Siswa dengan gangguan autistik memiliki kesulitan yang besar untuk belajar memberi dan menerima (take and give) dalam hubungan interaksi dengan orang disekelilingnya. Mereka tampak tidak tertarik untuk berinteraksi dengan orang lain, dan mereka nampak lebih suka menyendiri. Banyak siswa dengan gangguan autistik spectrum disorders nampak memiliki kesulitan besar untuk belajar memberi dan mengambil (take and give) dalam interaksi sehari-hari. Tidak suka dipeluk dan dipangku. Minat yang terbatas dan perilaku berulang (repetitive), ini diperlihatkan dengan kurang dapat berimajinasi, penalaran abstrak yang kurang, keterampilan bermain terbatas, pemikiran konkret (ini lebih disebabkan siswa kurang mampu dalam penalaran secara abstrak) dan keinginan kuat dalam keteraturan (consistency).

Selain tiga ciri utama di atas saat ini sejumlah ciri-ciri yang berhubungan dengan pemahaman dan perhatian autisme juga ditambahkan, ini termasuk: sensitivitas sensori, aspek-aspek kognisi termasuk: gaya belajar visual, masalah perhatian, dan karakteristik pemrosesan informasi; dan hambatan dalam empati yang meliputi: masalah emosional, joint attention, theory of mind; dan kesulitan penerjemahan mood dan perilaku orang lain. Memahami siswa autis ini sangat penting untuk menentukan hambatan dan kebutuhan mereka dan melihat tipe belajar mereka. Anak-siswa autis

⁶ Dewi Aisyah, Dampak Pola Pembelajaran inklusi Terhadap Siswa Kebutuhan Khusus, *Prophetic* Vol. 1, No. 1, 2018

⁷ Zager, Dianne, (2005), *Autism Spectrum Disorders, Identification, Education and Treatment*, New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates, Publisher.

memiliki hambatan dalam eye gaze, meniru (attending), pemahaman makna, membuat generalisasi (generalization), pemrosesan auditori, pemrosesan sensori, mengurutkan dan kemampuan kognitif dalam urutan yang lebih tinggi. Disampaing hambatan utama seperti diuraikan di atas, siswaautis pun memiliki beberapa kekuatan diantaranya: kemampuan rote memory, kemampuan visual spatial, kemampuan compartmentalised chunk learning, kecenderungan untuk melakukan rutinitas dan aturan yang terstruktur.

PEMBAHASAN

A. Model Pembelajaran Kontekstual

Model pembelajaran diartikan sebagai suatu prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar. Model pembelajaran dapat juga bermakna cara yang digunakan guru untuk membelajarkan siswasupaya tujuan pembelajaran yang sudah direncanakan tercapai. Didalam model pembelajaran terkandung pendekatan, strategi, metode dan teknik yang digunakan untuk membelajarkan siswa. Model pembelajaran yang baik adalah model pembelajaran yang sesuai dengan kondisi siswa (kemampuan, kebutuhan dan hambatan, dan lain sebagainya).

Ciri-ciri model pembelajaran secara khusus diantaranya adalah :

1. Rasional teoritik yang logis yang disusun oleh para pencipta atau pengembangnya.
2. Landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana siswa belajar.
3. Tingkah laku mengajar yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan dengan berhasil.
4. Lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Untuk anak-siswaberkebutuhan khusus, khususnya siswaautis, memilih model pembelajaran itu harus menjadi pemikiran yang benar-benar sesuai dengan kondisi siswa. Ada beberapa pertimbangan yang menjadi dasar seorang guru untuk menentukan model pembelajaran untuk siswaautis diantaranya adalah hambatan utama yang dialami oleh siswa dan pemahaman tentang gaya belajar anak.

Belajar adalah perubahan perilaku sebagai akibat dari interaksi siswadengan lingkungannya. Ada beberapa cara untuk membantu siswaautis mempelajari keterampilan dan perilaku baru, diantaranya: isyarat visual/ verbal, modelling, visual support, prompting, fading, shaping dan chaining.

a. Isyarat visual / verbal

Isyarat visual/ verbal adalah pengajaran yang diberikan pada siswaautis untuk membantu mereka melengkapi tugas-tugas yang diinginkan. Ini mungkin dilakukan dengan cara non verbal atau verbal, dengan menggunakan tanda

⁸Belajar Psikologi, (2011), Pengertian Model Pembelajaran, Tersedia online: Belajar Psikologi.com/pengertian-model-pembelajaran.

manual atau startegi visual.⁹ Strategi visual merupakan strategi pembelajaran dengan menggunakan benda-benda konkrit atau semi konkret atau simbol-simbol dalam menyampaikan pembelajaran.

b. Pemodelan (Modelling)

Pemodelan merupakan strategi pembelajaran yang menggunakan orang tua atau teman sebaya untuk menjadi model, terutama ketika mengajarkan keterampilan-keterampilan baru.

c. Visual support

Visual support digunakan untuk meningkatkan komunikasi, mentransfer informasi, perilaku dan mengembangkan kemandirian. Ini termasuk daftar visual (jadwal), urutan suatu pekerjaan, ekspresi wajah, gestures dan bahasa tubuh.

d. Prompting

Prompting merupakan isyarat tambahan untuk membantu memfasilitasi respon yang benar. Individu membutuhkan bimbingan secara fisik untuk mengerjakan tugas. Memberikan dorongan secara fisik sering menjamin keberhasilan individu. Reinforcement harus segera diberikan apabila siswaselesai mengerjakan tugas mandirinya.

e. Fading

Fading merupakan pengurangan bantuan secara sistematis. Pengurangan bantuan fisik secara bertahap. Teknik ini berhasil dalam mengajarkan keterampilan baru. Pengurangan ini sangat penting supaya siswatidak tergantung pada bantuan dan isyarat.

f. Shaping

Perilaku terkadang dapat dibentuk sesuai dengan tujuan yang diharapkan atau yang ingin dicapai. Shaping merupakan prosedur yang digunakan untuk mengembangkan keterampilan atau perilaku yang tidak ada pada diri seseorang. Shaping biasanya digunakan untuk mengjarkan keterampilan-keterampilan yang sulit seperti memakai baju, makan dan bersosialisasi dengan orang lain.

g. Chaining

Chaining adalah menciptakan perilaku yang rumit dengan menggabungkan perilaku-perilaku sederhana yang telah menjadi bagian dalam diri seseorang. Contohnya dalam menyikat gigi: pertama menyimpan pasta gigi pada sikat gigi, kemudian memasukkan sikat gigi ke mulut dan kemudian mulai menggosok gigi ke atas ke bawah, kesamping kiri dan kanan dan seterusnya.

⁹ Dodd, Susan, (2007), *Understanding Autism*, Sydney: Elsevier

Pembelajaran kontekstual merupakan model pembelajaran yang menghubungkan antara materi pembelajaran dengan konteks dunia nyata yang dihadapi siswa sehari-hari baik dalam lingkungan sekolah, keluarga, masyarakat, alam sekitar, sehingga siswa mampu membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari, dengan melibatkan tujuh komponen utama pembelajaran yakni : konstruktivisme (*constructivism*), bertanya (*questioning*), menyelidiki (*inquiry*), masyarakat belajar (*learning community*), pemodelan (*modeling*), refleksi (*reflection*), dan penilaian autentik (*authentic assessment*).

Makna dari konstruktivisme adalah siswa membangun pemahaman mereka sendiri dari pengalaman baru berdasar pada pengetahuan awal melalui proses interaksi sosial. Inti dari *inquiry* atau menyelidiki adalah proses perpindahan dari pengamatan menjadi pemahaman. Oleh karena itu dalam kegiatan ini siswa belajar menggunakan keterampilan berpikir kritis Bertanya atau *questioning* dalam pembelajaran kontekstual dilakukan baik oleh guru maupun siswa. Guru bertanya dimaksudkan untuk mendorong, membimbing dan menilai kemampuan berpikir siswa. Sedangkan untuk siswa bertanya merupakan bagian penting dalam pembelajaran yang berbasis *inquiry*. Masyarakat belajar merupakan sekelompok orang (siswa) yang terikat dalam kegiatan belajar, tukar pengalaman, dan berbagi pengalaman. Sesuai dengan teori konstruktivisme, melalui interaksi sosial dalam masyarakat belajar ini maka siswa akan mendapat kesempatan untuk mengkonstruksi pengetahuannya sendiri, oleh karena itu bekerjasama dengan orang lain lebih baik daripada belajar sendiri. Pemodelan merupakan proses penampilan suatu contoh agar orang lain (siswa) meniru, berlatih, menerapkan pada situasi lain, dan mengembangkannya. Menurut Albert Bandura, belajar dapat dilakukan dengan cara pemodelan ini.

Penilaian autentik dimaksudkan untuk mengukur dan membuat keputusan tentang pengetahuan dan keterampilan siswa yang autentik (senyatanya). Agar dapat menilai senyatanya, penilaian autentik dilakukan dengan berbagai cara misalnya penilaian penilaian produk, penilaian kinerja (*performance*), potofolio, tugas yang relevan dan kontekstual, penilaian diri, penilaian sejawat dan sebagainya. Refleksi pada prinsipnya adalah berpikir tentang apa yang telah dipikir atau dipelajari, dengan kata lain merupakan evaluasi dan instropeksi terhadap kegiatan belajar yang telah ia lakukan. Alasan perlu diterapkannya pembelajaran kontekstual adalah :

- 1) Sebagian besar waktu belajar sehari-hari di sekolah masih didominasi kegiatan penyampaian pengetahuan oleh guru, sementara siswa "dipaksa" memperhatikan dan menerimanya, sehingga tidak menyenangkan dan memberdayakan siswa.
- 2) Materi pembelajaran bersifat abstrak-teoritis-akademis, tdak terkait dengan masalah-masalah yang dihadapi siswa sehari-hari di lingkungan keluarga, masyarakat, alam sekitar dan dunia kerja.

- 3) Penilaian hanya dilakukan dengan tes yang menekankan pengetahuan, tidak menilai kualitas dan kemampuan belajar siswa yang autentik pada situasi yang autentik.
- 4) Sumber belajar masih terfokus pada guru dan buku. Lingkungan sekitar belum dimanfaatkan secara optimal.

Landasan filosofi pembelajaran kontekstual adalah konstruktivisme yang menyatakan bahwa pengetahuan tidak dapat ditransfer dari guru ke siswa seperti halnya mengisi botol kosong, sebab otak siswa tidak kosong melainkan sudah berisi pengetahuan hasil pengalaman-pengalaman sebelumnya. Siswa tidak hanya "menerima" pengetahuan, namun "mengkonstruksi" sendiri pengetahuannya melalui proses intra-individual (asimilasi dan akomodasi) dan inter-individual (interaksi sosial). Pembelajaran kontekstual sebenarnya bukam merupakan pendekatan yang sama sekali baru.¹⁰

B. Penerapan Pembelajaran Kontekstual

Pembelajaran dikatakan menggunakan pendekatan kontekstual jika materi pembelajaran tidak hanya tekstual melainkan dikaitkan dengan kontekstual atau penerapannya dalam kehidupan sehari-hari siswa di lingkungan keluarga, masyarakat, alam sekitar, dan dunia kerja, dengan melibatkan ketujuh komponen utama tersebut sehingga pembelajaran menjadi bermakna bagi siswa. Model pembelajaran apa saja sepanjang memenuhi persyaratan tersebut dapat dikatakan menggunakan pendekatan kontekstual. Pembelajaran kontekstual dapat diterapkan dalam kelas besar maupun kelas kecil namun akan lebih mudah organisasinya jika diterapkan dalam kelas kecil. Penerapan pembelajaran kontekstual dalam kurikulum berbasis kompetensi sangat sesuai. Dalam penerapannya pembelajaran kontekstual tidak memerlukan biaya besar dan media khusus. Pembelajaran kontekstual memanfaatkan berbagai sumber dan media pembelajaran yang ada di lingkungan sekitar. Dan SD Smart School menerapkan pola kelas kecil dalam proses belajar mengajar sehingga dalam menerapkan model pembelajaran secara kontekstual tidak terlalu sulit. Dan di bawah ini model pembelajaran kontekstual yang diterapkan dalam SD Smart School Kendari yaitu model pembelajaran langsung (*directinstruction*).

Model Pembelajaran Langsung

Inti dari model pembelajaran langsung adalah guru mendemonstrasikan pengetahuan atau keterampilan tertentu, selanjutnya melatih keterampilan tersebut selangkah demi selangkah kepada siswa. Rasional teoritik yang melandasi model ini adalah teori pemodelan tingkah laku yang dikembangkan oleh Albert Bandura. Menurut Bandura, belajar dapat dilakukan melalui pemodelan (mencontoh, meniru) perilaku dan pengalaman orang lain. Sebagai contoh untuk dapat mengukur panjang dengan jangka sorong, siswa dapat belajar dengan menirukan cara mengukur panjang dengan jangka sorong yang dicontohkan oleh guru. Tujuan yang dapat dicapai melalui model pembelajaran ini terutama adalah penguasaan pengetahuan prosedural

¹⁰ John Dewey, 1916 *The Washington State Concorcium for Contextual Teaching and Learning*. Amerika Serikat

(pengetahuan bagaimana melakukan sesuatu misalnya mengukur panjang dengan jangka sorong,

Sintaks Model pembelajaran langsung

Fase	Peran Guru
1. Menyampaikan tujuan & mempersiapkan siswa.	Guru menjelaskan tujuan & kompetensi yang ingin dicapai, informasi latar belakang, pelajaran, pentingnya pelajaran, dan mempersiapkan siswa untuk belajar.
2. Mendemonstrasikan pengetahuan atau keterampilan	Guru mendemonstrasikan keterampilan dengan benar, atau menyajikan informasi tahap demi tahap.
3. Membimbing pelatihan Guru merencanakan & memberi bimbingan pelatihan awal.	Guru merencanakan & memberi bimbingan pelatihan awal.
4. Mengecek pemahaman dan memberikan umpan balik.	Guru mengecek apakah siswa telah berhasil melakukan tugas dengan baik, memberikan umpan balik.
5. Memberikan kesempatan untuk pelatihan lanjutan dan penerapan	Guru mempersiapkan kesempatan melakukan pelatihan lanjutan, dengan perhatian khusus pada penerapan pada situasi yang lebih kompleks dan kehidupan sehari-hari. ¹¹

Sintaks atau langkah-langkah pembelajaran meliputi 5 fase, dengan peran guru pada tiap fase dapat dilihat seperti pada tabel 1. Model pembelajaran ini cenderung berpusat pada guru, sehingga sebagian besar siswa cenderung bersikap pasif, maka perencanaan dan pelaksanaan hendaknya sangat hati-hati. Sistem pengelolaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru harus menjamin keterlibatan seluruh siswa khususnya dalam memperhatikan, mendengarkan, dan resitasi (tanya jawab). Pengaturan lingkungan mengacu pada tugas dan memberi harapan yang tinggi agar siswa dapat mencapai tujuan pembelajaran.

¹¹ Kardi, S. & Nur, M. (2000). *Pengajaran Langsung*. Surabaya : Unesa- University Press.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang sudah peneliti lakukan berikut kesimpulan yang dihasilkan : 1. Pola pembelajaran yang dilaksanakan di SD Smart School Kendari pembelajaran model konseptual, yaitu pola pembelajaran yang menyesuaikan dengan keadaan siswa. Sedangkan model pelayanan inklusif yang digunakan adalah dengan menggunakan pengkombinasian berbagai macam pola pelayanan inklusif namun seringnya pola pelayanan kelas reguler dengan *pull out*lah yang sering digunakan. 2. Respons siswadan orang tua terhadap pola pembelajaran inklusif di Sekolah harus memiliki perhatian dan tanggung jawab bersama. 3. Dampak pola pembelajaran sekolah inklusif terhadap siswaberkebutuhan khusus di sekolah

Saran

Penelitian ini memiliki ruang lingkup bagi siswa di lingkungan sekolah dan penyelenggara pendidikan inklusif, serta hanya menggali dampak pola pembelajaran sekolah inklusif terhadap siswaberkebutuhan khusus. Berkaitan dengan hal tersebut maka disarankan kepada:

1. Para Peneliti, untuk terus membicarakan dan menyampaikan gagasan tentang pendidikan konseptual, serta meneliti bidang lain yang terkait untuk perbaikan dan konsistensi terhadap pelayanan pendidikan inklusif.
2. Para pembuat keputusan, hasil yang mendiskripsikan bahwa dampak pola pembelajaran konseptual terhadap peserta didik berkebutuhan khusus dalam hal ini menunjukkan hal yang positif, direkomendasikan bahwa pendidikan konseptual adalah pendidikan yang membuka peluang kepada siapa saja termasuk siswaberkebutuhan khusus untuk mengembangkan diri. Untuk selanjutnya semoga dapat menjadi acuan untuk pengambilan keputusan dalam penerapan kebijakan pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 1998. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Hineka Putra
- Belajar Psikologi. 2011. *Pengertian Model Pembelajaran, Tersedia online: Belajar Psikologi.com/pengertian-model-pembelajaran*
- Dodd, Susan. 2007. *Understanding Autism, Sydney: Elsevier*
- Dewi Aisyah, 2018. *Dampak Pola Pembelajaran inklusi Terhadap SiswaKebutuhan Khusus*, Prophetic Vol. 1, No.1
- Ibrahim, M. & Nur, M. 2000. *Pembelajaran Berdasarkan Masalah* : Surabaya :Unesa-University Press
- John Dewey, 1916 *The Washington State Concorcium for Contextual Teaching and Learning*. Amerika Serikat

Kardi, S. & Nur, M. 2000. *Pengajaran Langsung*. Surabaya : Unesa- University Press.

Moleong, Lexy. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif(Edisi Revisi)*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.

Moleong, Lexy J. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: P.P. Remaja Rosdakarya.

Soeharto. Irawan. 2014. *Metodologi penelitian sosial*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Usman el- Qurtuby. 2018. *Al-Qur'an Hafalan Mudah Terjemahan dan Tajwid Warna, Konsultan Ahli H. Abdul Aziz Abdul Rauf Lc., Al – Hafiz*. CORDOBA Bandung (Internasional- Indonesia).

Zager, Dianne. 2005. *Autism Spectrum Disorders, Identification, Education and Teatment, New Jersey*. Lawrence Erlbaum Associstes, Publisher.